

**PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Aliah Pratiwi¹

alياهوpratiwi@ymail.com

Nafisah Nurulrahmatiah²

nafisahrachmatia@gmail.com

Intisari Haryanti³

intisariharyati@gmail.com

Nurul Huda⁴

nurulhuda28.stiebima@gmail.com

Ita Iftitah⁵

itaiftitah.stiebima@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the application of Green Accounting on the level of profitability of pharmaceutical companies listed on the BEI. Green accounting emerged as a solution to solve the deadlock of problems that occur between economic actors who carry out activities that have an environmental impact and people who feel the impact of environmental activities. This research was conducted on pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the 2017-2021 annual report. The sample in this study were 9 pharmaceutical companies listed on the IDX. The data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The data analysis method used in this study is the panel regression model. Data processing uses the Smart-PLS version 3.0 application. From this study, it was found that the Environmental Development Index (IBL) or environmental costs had no effect on profitability. Likewise, Environmental Performance (PROPER) also has no effect on profitability.

Keywords: Environmental Development Index, Environmental Performance, Return On Assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. *Green accounting* muncul sebagai salah satu solusi untuk memecahkan kebuntuan permasalahan yang terjadi antara pelaku ekonomi yang melakukan aktivitas yang

berdampak lingkungan maupun masyarakat yang merasakan dampak dari aktivitas lingkungan. Penelitian ini di lakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id . Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi panel. Pengolahan data menggunakan aplikasi *Smart-PLS* versi 3.0. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Indeks Bina Lingkungan (IBL) atau biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan Kinerja Lingkungan (PROPER) juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata Kunci : Indek Bina Lingkungan, Kinerja Lingkungan, *Return On Asset*

PENDAHULUAN

Konsep perusahaan tentang maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Konsep maksimalisasi laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa memperhatikan akibat dari aktivitas tersebut dapat menyebabkan dampak yang serius. Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu lama untuk memperbaharuinya. Sebagian industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba (Pfilieger et al. 2005 dalam (Sulistiawati & Dirgantari, 2017)). Oleh karena itu munculah akuntansi lingkungan sebagai salah satu solusi untuk memecahkan kebuntuan permasalahan antara perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak

lingkungan maupun masyarakat yang merasakan dampaknya. Sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam ruang lingkup internal, *green accounting* mempunyai suatu peran penting yang dapat memberikan sebuah motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang ditimbulkan, sehingga akan berpengaruh terhadap suatu keputusan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang. *Green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Belkaoui, 2000).

Green accounting muncul sebagai salah satu solusi untuk memecahkan kebuntuan permasalahan yang terjadi antara pelaku ekonomi yang melakukan aktivitas yang berdampak lingkungan maupun masyarakat yang merasakan dampak dari aktivitas lingkungan.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa para pelaku ekonomi khususnya perusahaan tidak bisa seenaknya mengambil dan mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Faktor *green accounting* yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Pada era dimana masyarakat telah sangat sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan, penerapan *green accounting* oleh industri dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Saat ini konsumen akan cenderung menggunakan produk - produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah menerapkan *green industri* atau *green accounting*. Tentu saja hal ini akan memicu perkembangan positif bagi perkembangan industri seperti peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, meningkatkan nilai jual industri dimata investor.

Akuntansi lingkungan dalam penerapannya di Indonesia masih belum efektif dan banyak perusahaan berdiri tanpa mempedulikan dampak lingkungan yang akan ditimbulkan. Aniela (2012) melakukan penelitian berdasarkan praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada

peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi kesehatan lingkungan (*environmental health*) maupun dalam ketahanan lingkungan (*environmental vitality*). Selain itu Burhany (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja lingkungan menandakan perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik yang berakhir pada peningkatan kinerja keuangan. Sementara itu Pujiasih (2013) dalam (Setyaningsih & Asyik, 2016) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan yang baik, menjadikan keberadaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan diterima oleh masyarakat sehingga dapat mewujudkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan yang juga didasari oleh faktor *stakeholder* seperti masyarakat dan konsumen.

Perusahaan farmasi adalah salah satu perusahaan yang cukup berpengaruh di tengah terjadinya pandemi Covid-19 yang saat ini sedang melanda seluruh negara terutama Indonesia. Perusahaan farmasi cukup berperan dalam penyediaan obat dan hal-hal lain yang sangat di butuhkan dalam menghadapi pandemi ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak semua perusahaan farmasi

mengalami peningkatan penjualan di tengah melonjaknya kebutuhan konsumsi obat oleh masyarakat, ada beberapa perusahaan farmasi yang justru perkembangan labanya tidak signifikan bahkan menurun. Padahal, biaya CSR (*Coorporate Social Responsibility*) yang dikeluarkan perusahaan sebagai tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan kepada masyarakat selama pandemi ini sudah cukup besar, tetapi hal itu tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan laba yang di peroleh perusahaan. Namun ada juga beberapa perusahaan farmasi yang justru mengalami lonjakan pendapatan atau laba, karena meningkatnya permintaan obat dari masyarakat.

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada yang melakukan penelitian serupa seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) diperoleh hasil penelitian bahwa kinerja lingkungan berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihadianti (2012) dan Ningtyas & Triyanto (2019) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Buana & Nuzula (2017) diperoleh hasil penelitian bahwa variabel *environmental cost* (biaya lingkungan) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nababan & Hasyir (2019) memperoleh hasil bahwa

environmental cost (biaya lingkungan) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA).

Mengenai tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Manfaat penelitian ini untuk dapat meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama dalam bidang akuntansi lingkungan. Perusahaan yang menerapkan konsep akuntansi lingkungan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga muncul rumusan masalah yaitu: apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah landasan teori yang akan dikaji:

A. *Green Accounting*

Green accounting atau akuntansi hijau adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi

yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. (Lako, 2018)

Menurut Lako (2015) Akuntansi hijau sebagai paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan agar bisa di ketahui laba/rugi (profit) entitas korporasi, tetapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (people) dan lingkungan sehingga diketahui juga informasi akuntansi sosial dan lingkungan.

Sementara itu Ikhsan (2008) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan *green accounting* merupakan suatu proses akuntansi yang ditujukan terhadap transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan.

Green accounting yang dalam penelitian ini diwakili oleh dua dimensi yang dijadikan sebagai alat pengukur yaitu kinerja lingkungan dan biaya lingkungan.

1. Kinerja Lingkungan

Konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Program pemeringkatan dapat digunakan untuk menilai kemampuan di dalam manajemen lingkungan atau disebut PROPER, untuk mengukur Kinerja Lingkungan perusahaan Indonesia.

Penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER). PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Menurut Bahri & Cahyani (2016) variabel kinerja lingkungan dapat diukur oleh perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER atau Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, sebuah instrumen dari kementerian lingkungan hidup (KLH). Kemampuan lingkungan perusahaan mengukur dengan level emas teratas, hijau, termasuk biru, merah dan level hitam terendah. Sistem PROPER

mencangkup 5 warna untuk peringkat perusahaan, yaitu antara lain:

1. Emas : Sungguh-Sungguh tertib Skor = 5
2. Hijau : Sungguh tertib Skor = 4
3. Biru : tertib Skor = 3
4. Merah : Terburuk Skor = 2
5. Hitam : Sangat Buruk Skor = 1

2. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Hansen & Mowen, 2009). *Environmental Cost* adalah biaya yang timbul dalam internal maupun eksternal perusahaan dan seluruh biaya yang terjadi berhubungan dengan kerusakan maupun perlindungan lingkungan. Biaya tersebut seperti biaya untuk pencegahan, pelepasan, perencanaan, perbaikan kerusakan yang timbul dalam perusahaan (Nababan & hasyir, 2019). Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian biaya lingkungan, biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah kemungkinan adanya kualitas lingkungan buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul disebabkan aktivitas perusahaan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh

perusahaan yang bertujuan untuk kegiatan lingkungan akibat dari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih (Hadi, 2011). Berdasarkan definisi tersebut maka biaya lingkungan diukur dengan menggunakan indeks biaya lingkungan yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya kegiatan CSR}}{\text{laba bersih}}$$

(Hadi, 2011)

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2009). Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2012). Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mencapai laba pada periode tertentu. Terdapat banyak ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan aktiva, modal, atau nilai saham. Horne & Wachowicz (2016) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang

menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk dijadikan sebagai indikator dari variabel tingkat profitabilitas yang diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100 \%$$

(Horne & Wachowicz, 2016)

Alasan dipilihnya *return on asset* (ROA) sebagai alat untuk penghitungan profitabilitas karena rasio *return on asset* merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Rasio *return on asset* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait *Green Accounting* yang pengukurannya mrnggnkan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asjuwita & Agustin (2020) yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018 dimana pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER dan pengukuran biaya lingkungan serta profitabilitas menggunakan ROA di peroleh hasil bahwa Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. dan biaya lingkungan juga tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Wangi & Lestari (2020) dengan judul Pengaruh penerapan green accounting terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan 16 sampel perusahaan. di peroleh hasil bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil yang berbeda di peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Nababan & hasyir (2019) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan sektor pertambangan dengan menguji 7 sampel penelitian. Di peroleh hasil bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance (ROA)* begitu pula dengan *Environmental performance (PROPER)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance (ROA)*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shofia & Anisah (2020) meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan dan CSR terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dengan sampel pengujian pada 16 perusahaan. Diperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh

positif signifikan terhadap profitabilitas.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian **Pengaruh Indeks Bina Lingkungan (IBL) Terhadap profitabilitas**

Perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial akan merasa keberadaan dan aktivitasnya mendapat status dari masyarakat atau lingkungan, sehingga perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi. Jika perusahaan yang tidak bisa memenuhi harapan stakeholder akan perhatian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, hal ini menandakan perusahaan belum terlegitimasi (Hadi, 2011). Dengan demikian, biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, sebab dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asjuwita & Agustin (2020) bahwa jika program bina lingkungan (yang berakibat biaya lingkungan) diterbitkan akan mampu meningkatkan reputasi yang berpengaruh pada keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan. Hal tersebut yang harus mulai dipertimbangkan, bukan hanya bagaimana memperoleh laba yang besar namun juga mempertimbangkan bagaimana cara memperoleh laba dengan memperhatikan aspek *sustainability*.

Penelitian yang dilakukan (Nababan & hasyir, 2019) juga

mendukung adanya pengaruh positif antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh Kinerja Lingkungan (PROPER) Terhadap Terhadap profitabilitas

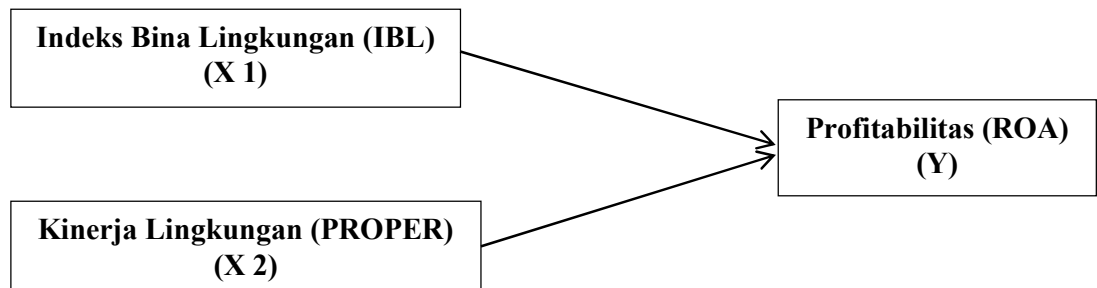
Kinerja lingkungan menjadi hal yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan permasalahan yang menyangkut lingkungan hidup yang semakin menjadi isu global. Namun, kinerja lingkungan yang baik dapat membuat citra dan reputasi perusahaan menjadi lebih baik dimata publik. Sesuai dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori stakeholder dengan tujuan utama teori ini untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan hal ini yang membuat hubungan antara stakeholder dan perusahaan saling bergantung. Stakeholder

membutuhkan perusahaan untuk

memenuhi kepentingannya, sementara perusahaan juga membutuhkan stakeholder untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kelangsungan perusahaannya (Ghozali & Chariri, 2007).

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelola maka kinerja lingkungan dapat dikatakan baik. Maka dari itu, laporan berkelanjutan diperlukan sebagai jawaban dari tuntutan *stakeholder*. Laporan berkelanjutan dapat membantu *stakeholder* untuk mengetahui kinerja perusahaan apakah perusahaan peduli dengan lingkungan dan memberikan respon positif terhadap profitabilitas atau bahkan sebaliknya seperti pada penelitian (Putri et al., 2019), menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan rumusan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas



Gambar 1 Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik (Indriantoro & Bambang, 2014). Penelitian ini terdapat dua variabel yang dihubungkan dan penelitian ini berfungsi menjelaskan hubungan kausal antara variabel tersebut, dan selanjutnya menguji hipotesis yang diajukan agar dapat diketahui pengaruh variabel bebas X (biaya lingkungan dan kinerja lingkungan) terhadap variabel terikat Y (profitabilitas).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari web resmi www.idx.co.id berupa data laporan tahunan (*annual report*). Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses web resmi.

Populasi dalam penelitian ini adalah data *annual report* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2021. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *annual report* 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Adapun ke 9 perusahaan farmasi itu adalah : PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT

Merck Tbk, PT Indofarma (Persero) Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Phapros Tbk, PT Pyridam Farma Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang menunjukkan jumlah dan banyaknya sesuatu (Indriantoro & Bambang, 2014). Menurut (sugiyono, 2019), data kuantitatif merupakan data yang berbentuk bilangan (angka) yang dapat diolah untuk menghasilkan sebuah keputusan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Metode pengumpulan data adalah metode dokumenter karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan program *SmartPLS* versi 3.0. PLS merupakan sebuah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varians. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarians menjadi berbasis varian. Adapun

tahapan-tahapan yang dilakukan adalah :

a. Pengukuran Model
(Measurement Model)

Pengukuran model dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas konstruk (*composite reliability*) bertujuan untuk memberikan konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* seharusnya lebih besar dari 0,70 ($> 0,70$) untuk dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Ghozali & Latan, 2015).

2. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur kualitas instrument yang digunakan dan menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen serta seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair et al., 2014). Validitas instrument dievaluasi berdasarkan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya yang dihitung dengan menggunakan PLS. *Convergent validity*, bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan variabel latennya, dapat dilihat berdasarkan korelasi

antara skor item dengan skor variabel. Nilai dari validitas konvergen yang baik jika nilai *loading factor* (loading indikator) lebih besar dari 0,70 ($> 0,70$) (Ghozali & Latan, 2015).

b. Struktural Model

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel laten (pengujian hipotesis).

1. Coefficient of Determination (R-Squared atau R²)

Nilai *R-Squared* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel konstruk eksogen tertentu terhadap variabel konstruk endogen. *R-Squared* juga dapat dimaknai seberapa besar kemampuan semua variabel eksogen dalam menjelaskan presentase varians dari variabel endogennya. Nilai *R-Squared* berkisar antara 0 dan 1, nilai semakin mendekati 1 berarti semakin baik variabel eksogen dalam menjelaskan varians (pengaruh) variabel endogen. Nilai *R-Squared* untuk variabel laten endogen dalam model struktural sebesar 0,75 diinterpretasikan kuat, 0,50 diinterpretasikan moderat, dan 0,25 diinterpretasikan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

2. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-tabel dengan nilai t-statistic yang dihasilkan dari proses

bootstrapping. Hipotesis diterima jika nilai t-statistic lebih tinggi daripada nilai t-tabel dengan derajat kebebasan diatas 120 dan tingkat keyakinan 95% (alpha 5%) (Ghozali & Latan, 2015).

mengumpul pada konstruk tersebut dengan nilai *factor loading* > 0,7, sehingga indikator yang digunakan dalam penelitian ini semuanya valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengukuran Model (*Measurement Model*)

1. Uji Validitas

Parameter yang digunakan untuk uji validitas yaitu dengan melihat nilai *factor loading*. Hasil validitas yang terlihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada suatu konstruk di dalam model pengukuran telah memenuhi syarat. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator di suatu konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan

Tabel 1 Tabel Cross Loading

<i>Cross Loading</i>			
	IBL	PROPE R	ROA
X1	1,000	0,251	0,801
X2	0,251	1,000	0,081
Y	0,089	0,081	1,000

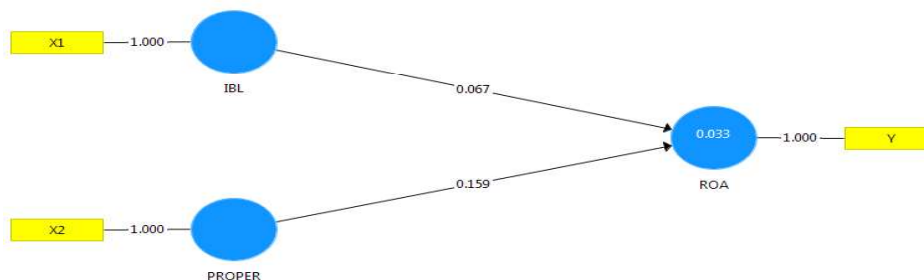
2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut mempunyai akurasi dan ketepatan pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas instrumen ditentukan dari nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.70.

Tabel 2 composite reliability dan cronbach's alpha

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Indeks Bina Lingkungan (IBL)	1,000	1,000	Reliabel
Kinerja Lingkungan (PROPER)	1,000	1,000	Reliabel
<i>Return On Assets</i> (ROA)	1,000	1,000	Reliabel

Hasil evaluasi *Outer model* dapat terlihat seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2 Evaluasi Model (*Outer Model*)

b. Persamaan Model Struktural (Inner Model)

Persamaan *model structural* yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian inner model dan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

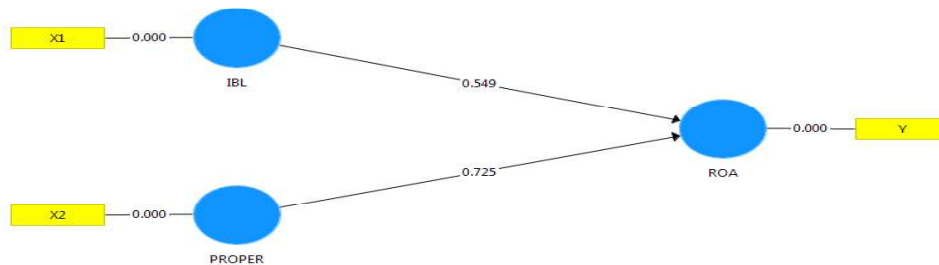
$$ROA = 0,067 IBL + 0,159 PROPER$$

Keterangan :
 ROA = *Return On Asset*

IBL = Indeks Biaya Lingkungan
 PROPER = Kinerja Lingkungan

c. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi *model structural* dilakukan dengan mengevaluasi hubungan antar variabel laten seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3 Hasil evaluasi *Inner Model*

Inner model divalusi dengan nilai *R Square* untuk konstruk laten endogen, dan digunakan untuk melihat kemampuan variabel eksogen untuk menerangkan penambahan variabel endogen. Nilai *R Square* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3 Nilai Koefisien Determinasi (R²)

Konstruk	R ²
<i>Return On Assets</i> (ROA)	0,033

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R² untuk nilai konstruk laten *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,012 yang berarti bahwa variabel Indeks Bina Lingkungan (IBL) dan Kinerja Lingkungan (PROPER) mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) sebesar 3,33% sementara 96,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

d. Pengujian Hipotesis

Evaluasi model struktural (*inner model*) bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel/konstruk laten. Hubungan yang dihipotesiskan dalam penelitian

ini yaitu hubungan antara Indeks Biaya Lingkungan terhadap ROA dan hubungan antara kinerja lingkungan dengan ROS. Untuk menguji hipotesis digunakan nilai yang ada pada hasil *estimate for path coefficients* (nilai koefisien jalur) yaitu nilai *t statistik* dibandingkan dengan nilai *t-tabel*. Hipotesis akan diterima apabila nilai *t statistik* > *t tabel* (1,67). Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui

keterdukungan hipotesis adalah dengan melihat nilai signifikansi *p-value* dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk uji satu sisi dengan *alpha* 5 persen (0,05). Jika *p values* < 0,05 berarti hipotesis terdukung. Hasil analisis *estimate for path coefficients* (nilai koefisien jalur) pada dilihat dari Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Nilai Path Coefficients

Variabel/Konstruk	<i>Original Sample</i> (O)	<i>T-Statistics</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
IBL -> ROA	0,067	0,544	0,587	Tidak Signifikan
PROPER -> ROA	0,159	0,777	0,438	Tidak Signifikan

e. Pembahasan

1. Pengaruh Indeks Bina Lingkungan (IBL) Terhadap Profitabilitas

Nilai *path coefficient* sebesar 0,067 dan nilai *t-statistic* (0,544) < *t-tabel* (1,67), kemudian nilai *p values* > 0,05 atau 0,587 > 0,05 menunjukkan bahwa Indeks Bina Lingkungan (IBL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Assets* (ROA). Artinya seberapapun besar biaya bina lingkungan yang dikeluarkan perusahaan tidak akan mempengaruhi besaran laba yang akan diterima perusahaan.

Hasil uji analisis ini didukung oleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sudah mengeluarkan biaya CSR yang tinggi, tetapi laba yang diperoleh tidak selalu mengalami peningkatan. Bahkan ada

beberapa perusahaan yang justru mengalami kerugian meskipun sudah mengeluarkan biaya CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2019) dan (Wangi & Lestari, 2020) dimana Indeks Bina Lingkungan (IBL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Biaya lingkungan yang direalisasikan dengan program bina lingkungan ini masih dianggap sebagai biaya ganti rugi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai dampak atas kerugian maupun kerusakan yang ditimbulkan. Padahal jika program bina lingkungan ini diterbitkan dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan, mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan (PROPER) Terhadap profitabilitas

Nilai *path coefficient* sebesar 0,159 dan nilai *t-statistic* (0,777) > *t-tabel* (1,67), kemudian nilai *p values* > 0,05 atau 0,438 > 0,05 menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan (PROPER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Assets* (ROA). Jadi sama halnya dengan biaya bina lingkungan, kinerja lingkungan yang bagus juga tidak akan mempengaruhi besaran laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtyas & triyanto (2019) menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan (PROPER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tidak adanya pengaruh PROPER dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang persyaratan. Meskipun rata-rata peringkat yang diperoleh perusahaan cukup baik (biru), hal tersebut belum mampu meningkatkan citra positif perusahaan. Perusahaan yang belum mau peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan bisa membuat perusahaan mendapatkan citra negatif dari masyarakat. Hasil ini di dukung oleh data penelitian yang diperoleh dalam penelitian. Masih

banyak perusahaan yang masih dalam kategori Biru (3) atau masuk dalam kategori tertib. Bahkan ada perusahaan yang masih dalam kateogi merah (2) atau tidak tertib, dan hanya 1 perusahaan yang sudah masuk dalam kategori hijau (4) atau sungguh tertib. Artinya belum semua perusahaan farmasi memperoleh kategori PROPER yang baik.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Bina Lingkungan (IBL) dan Kinerja Lingkungan (PROPER) sama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain : penelitian ini hanya meneliti satu variabel independen yaitu *Return On Assets* (ROA) dan dua variabel dependen yaitu Indeks Bina Lingkungan (IBL) dan Kinerja Lingkungan (PROPER). Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih dalam variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya dengan menambah variabel seperti pengungkapan lingkungan CSR dan lainnya. Selain itu, peneliti dapat

memperluas lokasi penelitian yaitu dengan mencari perusahaan lain yang saat ini kondisinya ikut berpengaruh dengan adanya Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 15–19.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Engaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Bahri, S., & Cahyani, febby anggista. (2016). *Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai*. 1(2), 117–142.
- Belkaoui, A. . (2000). *Teori Akuntansi* (pertama). Salemba Empat.
- Brigham, E., & Houston, J. (2009). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba Empat.
- Buana, V., & Nuzula, N. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013 â€“ 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 50(1), 46–55.
- Burhany, D. I. (2014). Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009). *Jurnal Green Accounting*, 1–8.
- Ghozali, & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2006). *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. universitas diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP undip.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*. graha ilmu.
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Hansen, D. ., & Mowen, M. . (2009). *Akuntansi Manajerial, Buku 2* (8th ed.). Salemba Empat.
- Horne, C. ., & Wachowicz, M. . (2016). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. graha ilmu.
- Indriantoro, N., & Bambang, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi 1. Cetakan*

- ke-12* (1st ed.). BPFE.
- Lako, A. (2015). *Green Economy : Menghijukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Salemba Empat.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau : Isu, Teori, dan Aplikasi*. Salemba Empat.
- Lestari, R., Aisyah Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Munawir, H. . (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Nababan, lastri meito, & hasyir, dede abdul. (2019). Pengaruh Environmental Cost Dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(3), 259–286.
- Ningtyas, anggraina ayu, & triyanto, dedik nur. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.
- prihadianti, rizky yuniar. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return On Assets Dan Return On Sales Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–20.
- Putri, ayu mayshell, Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 8(4), 149–164.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Shofia, L., & Anisah, N. (2020). Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2), 122–133. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/5>
- sugiyono. (2019). *metode penelitian Kuantitatif, kualitatif & RND*. alfabeta.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu*

Akuntansi Dan Keuangan, 6(1),
865–872.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>

Wangi, wiwi ratna, & Lestari, R.
(2020). Pengaruh penerapan
green Accounting terhadap
tingkat profitabilitas
perusahaan. *Prosiding*
AKuntansi, 6(1), 489–493.